

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL BALADA GATHAK GATHUK KARYA SUJIWO TEJO
(KAJIAN SOSIAL KRITIS JURGEN HUBERMAS)**

Muhammad Afsa Nasih Al-Amin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: muhammadafsa29@gmail.com

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A

Abstrak

Penelitian ini sangat berpatokan pada kejadian yang terjadi di lingkungan sosial beberapa waktu yang lalu. Sujiwo Tejo membentuk kritik dalam bentuk novel berjudul *Balada Gathak-Gathuk*. Dalam novel tersebut dijelaskan bentuk kritik dalam berbagai segi yaitu kritik bidang politik, kritik bidang hukum, kritik bidang sosial, kritik bidang kesehatan, kritik bidang pendidikan, dan kritik bidang ekonomi. Penelitian ini menggunakan kajian teori sosial kritis dari Jurgen Hubermas dengan berbagai aspek tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori milik Jurgen Hubermas yang menjelaskan kritik sosial merupakan krtiik yang dilakukan dalam kegiatann bersoial dan dapat dilakukan oleh siapapun. Terdapat 3 konsep inti yang terdapat dalam teori sosial kritis Jurgen Hubermas, yaitu tindakan strategis, tindakan komunikatif dan kehidupan -nyata. Dari tiga aspek inti tersebut dapat masuk ke dalam berbagai kritik dari berbeagai bidang seperti, kritik dalam bidang politik, kritik dalam bidang sosial, kritik dalam bidang hukum, kritik dalam bidang kesehatan, krtiik dalam bidang pendidikan, dan kritik dalam bidang ekonomi.

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang lebih melihat sangkut paut kehidupan dan masalah yang ada di dalam masyarakat. Sumber data penelitian ini adalah Novel *Balada Gathak Gathuk* karya Sujiwo Tejo, yang terdiri atas 272 halaman. Dalam penelitian ini dapat ditemukan lebih kurang 40 bukti terbagi dari 11 bukti kritik sosial dalam bidang politik, 12 kritik sosial dalam bidang sosial, 3 bukti kritik sosial dalam bidang hukum, 4 bukti kritik sosial dalam bidang pendidikan, dan 4 bukti kritik sosial dalam bidang kesehatan dan 3 bukti kritik sosial dalam bidang ekonomi.

Kata Kunci: Kritik sosial, Jurgen Hubermas, dan berbagai jenis kritik.

Abstract

An This research is based on the incident that occurred in the social environment some time ago. Sujiwo Tejo formed a criticism in the novel that was titled *Balada Gathak-Gathuk*. The novel describes the various forms of criticism in terms of political criticism, legal criticism, social criticism, health criticism, educational criticism, and economic criticism. This study uses a critical social theory study with various aspects from Jurgen Hubermas.

His research uses Jurgen Hubermas's theory that explained social criticism. A criticism can be done in social activities and can be done by anyone. There were 3 core concepts contained in the critical social theory of Jurgen Hubermas, which is strategic action, communicative action and real life. The three core aspects could enter into various criticism from various fields such as, criticism in the field of politics, criticism in the social field, criticism in the field of law, critics in the field of health, criticism in the field of education, and criticism in the field of economics.

This research uses descriptive qualitative method by using approach of sociology literature which is adopt relation of life and problem exist in society. The data source of this research is *Novel Balada Gathak Gathuk* by Sujiwo Tejo, which consists of 272 pages. In this research can be found in more than 40 publications of social criticism, 12 social criticisms in the social field, 3 social evidences in the field of law, 4 social evidences in the field of education, and 4 social criticisms in the field of health and 3 social evidences of economic criticism.

Keywords: Social criticism, Jurgen Hubermas, various types of criticism.

PENDAHULUAN

Bagian Dalam novel *Balada Gathak Gathuk*, Sujiwo Tejo mengkritik berbagai hal dalam balutan tokoh pewayangan yang ada dalam novel tersebut. Novel *Balada Gathak Gathuk* karya Sujiwo Tejo sangat mengkritik kebijakan-kebijakan yang ada dalam pemerintahan, baik pemerintahan yang sedang dipimpin oleh Presiden Jokowi maupun Pemerintah terdahulu yang dipimpin oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Tidak hanya itu saja, isu sosial, politik, ekonomi Pendidikan dan kebudayaan. Memuat permasalahan yang dianggap telah melanggar etika, moral dan perundang-undangan serta menjadi perhatian masyarakat luas baik melalui media cetak maupun media televisi. Misal terdapat cerita kembar gathak gathuk yang mengajak masyarakat untuk satu hari tanpa nasi karena pada waktu telah ramai berita mengenai impor beras. Selain itu juga mengenai isu politik proyek mobil murah yang di gadang-gadang semua masyarakat akan dapat membelinya. Isu politik dalam cerita ini sangat kentara karena yang kerap di bahas merupakan kegiatan KPK untuk menangkap dalang-dalang korupsi dimulai oleh ketua Mahkamah Konstitusi hingga berlanjut ke jejeran Gubernur juga merasakan sergapan KPK.

Meskipun dalam cerita novel *Balada Gathak Gathuk* menggunakan tokoh Pewayangan dan tokoh-tokoh zaman Jawa klasik, namun Sujiwo Tejo memuatnya dalam balutan pewayangan yang berperilaku modern yang selayaknya hidup di zaman sekarang. Dalam cerita tersebut. Dia menceritakan bagaimana petualangan mencari paduka pangeran Jayengresmi yang hilang setelah serbuan Majapahit di kerajaan Sunan Giri.

Roman atau novel ini diceritakan dan dibuat berdasarkan keadaan sosial yang ada di Indonesia. Sujiwo menceritakan berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, namun dia tidak menulis secara frontal dan bebas. Dia menceritakan dan mengemasnya seperti cerita dongeng yang dimasukkan dalam kehidupan sosial di Indonesia lengkap dengan permasalahan yang ada. Dia bertumpu pada pemerintahan-pemerintahan yang dipimpin oleh presiden pada era-nya masing-masing. Pemerintahan tersebut seakan-akan hanya berpihak pada sekelompok orang yang ada di birokrasi pada saat itu. Menurut Sujiwo, hidup itu seharusnya juga semakin enak, tetapi di Indonesia semakin hari semakin banyak permasalahan yang tidak berpihak dan mencekik rakyat Indonesia

Kritik Sosial adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial harus terjadi dalam sebuah sistem itu sendiri. Menurut Akhmad Zaini, kritik sosial

adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam konteks tersebut kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial atau masyarakat.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian mendeskripsikan tentang.

1. Kritik sosial dalam bidang politik dalam novel *Balada Gathak Gathuk* karya Sujiwo Tejo.
2. Kritik sosial dalam bidang sosial dalam novel *Balada Gathak Gathuk* karya Sujiwo Tejo.
3. Kritik sosial dalam bidang hukum dalam novel *Balada Gathak Gathuk* karya Sujiwo Tejo.
4. Kritik sosial dalam bidang pendidikan dalam novel *Balada Gathak Gathuk* karya Sujiwo Tejo.
5. Kritik sosial dalam bidang kesehatan dalam novel *Balada Gathak Gathuk* karya Sujiwo Tejo.
6. Kritik sosial dalam bidang ekonomi dalam novel *Balada Gathak Gathuk* karya Sujiwo Tejo.

METODE

PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam mengaji penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan melihat aspek kemasyarakatan (Ratna, 2013:7).

Penelitian ini menggunakan metode dekriftif kualitatif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang lebih melihat sangkut paut kehidupan dan masalah yang ada di dalam masyarakat. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun secara lisan dari orang-orang yang dapat diamati.

SUMBER DATA

Sumber data penelitian ini adalah Novel *Balada Gathak Gathuk* karya Sujiwo Tejo, yang terdiri atas 272 halaman. Sampul novel memiliki warna coklat muda dengan tambahan beberapa gambar awan berwarna putih. Pada sampul novel tersebut terdapat sebuah tokoh pewayangan dengan menggigit setangkai bunga mawar. Karya Sujiwo Tejo yang berjudul *Balada Gathak Gathuk* diterbitkan pada tahun 2016 oleh penerbit Benteng Pustaka, Jalan Plemburan No. 1 Pogung Lor RT 11 RW

48, Sleman, Yogyakarta. Tebal halaman novel yang sebagai objek penelitian yaitu lebih kurang 274 halaman.

DATA PENELITIAN

Data pada penelitian ini berupa kalimat dan paragraph yang merupakan kutipan dari novel *Balada Gathak-Gathuk* karya Sujiwo Tejo yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik baca catat. Setelah melakukan proses membaca sumber data (novel), lalu data yang telah diperoleh akan dicatat. Berikut langkah-langkah yang dilakukan:

1. Membaca novel *Balada Gathak-Gathuk* karya Sujiwo Tejo secara beberapa kali, hal tersebut memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang maksimal dari isi novel.
2. Mengidentifikasi kritik-kritik sosial yang ada dalam novel *Balada Gathak-Gathuk* karya Sujiwo Tejo sehingga dapat menentukan fokus penelitian.
3. Melakukan inventaris data dengan melakukan proses catat data yang sesuai dengan fokus penelitian, baik berupa kata, kalimat maupun paragraph.
4. Mengklasifikasikan data yang telah dicatat pada langkah sebelumnya dan sesuai dengan fokus penelitian.

TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang kemudian diteruskan dengan proses analisis (Ratna, 2004:93). Prosedur analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menyajikan data dalam bentuk table berdasarkan kategorisasi
2. Menelaah kembali data yang dipilih dan menyesuaikan dengan teori yang digunakan.
3. Menganalisis data berdasarkan konsep kritik sosial Jurgan Habermas

Membuat simpulan berdasarkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kritik Sosial dalam Bidang Politik

Indonesia merupakan negara yang sangat rumit dalam berbagai masalah. Terutama dalam bidang politik karena Indonesia merupakan negara yang baru dalam sistem demokrasi. Terdapat pro kontra dalam kehidupan bernegara antara pemerintah, DPR, dan masyarakat pada umumnya. Hal itu dapat dibuktikan pada penjabaran data dibawah ini.

“Nanti pas *ketanggor* Raden Jayengresmi, saya ngakunya siapa? Apa ngaku *Bunda Putri*? Tanya perempuan penjual buku loakan ketika petruk ngasih pengarahan. (BGG, 30:5).

Data di atas tersebut menjelaskan contoh kritik dalam bidang politik. Pengarang novel *Balada Gathak-Gathuk* sesuai dengan data di atas mengkritik dan menyindir mengenai masalah politik sekitar tahun 2013, yang sering membahas sebutan “*Bunda Putri*” dalam berbagai masalah politik. Karena *Bunda Putri* dikatakan oleh media yaitu seorang pengusaha besar dan bahkan tau banyak masalah politik yang terjadi di Indonesia pada saat itu. beberapa media juga mengatakan bahwa *Bunda Putri* merupakan seseorang yang pernah dekat dengan presiden pada masa itu (Susilo Bambang Yudhoyono)

Satu diantara Presiden Indonesia yaitu Susilo Bambang Yudhoyono atau sering disebut “SBY”. Pada masa kepemimpinan beliau sangat ramai diperbincangkan masalah siapa itu “*Bunda Putri*”? Hingga beberapa diantara pemimpin daerah dan politisi juga mengenal sosok “*Bunda Putri*”. Media massa juga sangat hebat dalam memberitakan sosok *Bunda Putri* tersebut. bagaimana bisa kenal dengan sebagian besar politisi hingga dekat dengan Presiden SBY. Seperti kutipan dibawah ini.

“Jangan! Nanti Radeng Jayengresmi pasti bingung *lholak-lholok*. Jangankan dia yang hidup pada masa dahulu seruntuh Majapahit. *Lha wong* Pak SBY saja mengaku tidak kenal *Bunda Putri*. Sudahlah! Kamu jangan nyari perkara. Repot. Santri-santrinya pasti tambah *ndlahom* dan *nggapleki* kalau kmu sebut *Bunda Putri*.” (BGG, 31:1)

Data di atas menjelaskan mengenai Presiden pada masa itu yaitu Susilo Bambang Yudhoyono mengaku tidak mengetahui dan tidak mengenal sama sekali dengan *Bunda Putri* yang sangat meramaikan dunia Politik pada masa itu. bagaimana bisa Susilo Bambang Yudhoyono yang seorang presiden tidak mengenal sama sekali siapa *Bunda Putri*, padahal banyak sekali Politisi dari berbagai partai yang mengenal bahkan sangat akrab dengan *Bunda Putri* untu membicarakan mengenai perkembangan politik dan Indonesia.

“Oke bos. Iya. Iya. Yang penting *wani piro*? Hehehe... jadi, saya ini ngakunya harus siapa, Bos Petruk?” itu jelang pukul 12.00 malam. Angkutan kota sudah surut satu per satu. Waktu dinas kaki lima hampir berakhir. Perempuan berambut panjang digelung sambal kemayu ke Petruk memberesi buku-buku loaknya di trotoar. (BGG, 31:2)

Dari data tersebut menjelaskan contoh lain mengenai kritik politik mengenai *Bunda Putri*. Pada data di atas menjelaskan beberapa tokoh politik yang meminta pelicin untuk mengaku bahwa dia tidak mengenal sosok *Bunda Putri*. Mereka meminta pelicin kepada atasan pada saat itu agar isu *Bunda Putri* dapat tertutup rapat-rapat.

“Begitulah. Jika pemimpin suka curhat, rakyatnya pasti ikut-ikutan hobi berkeluh kesah. Kalau wong Agungnya suka mengeluh, tetapi rakyatnya anti keluhan malah puasnyanya kalau sudah ngamuk-ngamuk, berarti wong Agung itu sudah kehilangan wibawanya. Kalau wong Agung suka ingkar janji kampanye, terus rakyatnya pada tepat janji, ya berarti wong Agung itu sudah kehilangan pamor. Itu seperti Mahkamah Konstitusi yang sudah kehilangan kharisma sehingga markasnya pernah gampang diobrak-abrik oleh amuk warga. Serupa pula itu dengan Gedung DPRD Kota Malang, yang baru diresmikan sudah dipecundangi masyarakat.” (BGG, 66:1)

Data data tersebut merupakan gambaran Sujiwo Tejo, bahwa menjadi pemimpin tidak sepatutnya melakukan kebiasaan berkeluh kesah terhadap rakyatnya. Sejatinya seorang pemimpin harus bisa mengatasi sebuah masalah yang sedang dihadapinya tanpa berkeluh kesah, melakukan hal tersebut dapat menjadikan wibawa dari seorang pemimpin akan menurun dan tampak tidak bisa mengatasi masalah secara bijaksana.

Terlepas dari kebiasaan pemimpin yang disebut “wong Agung” oleh pengarang sangat suka berkeluh kesah atau curhat terhadap masyarakatnya. Terpenting lagi jika calon pemimpin daerah maupun calon wakil masyarakat sangat berambisi pada waktu kampanye, sejatinya juga harus di laksanakan dan diwujudkan apabila sudah menjabat. Jangan hanya berambisi janji terhadap masyarakat untuk bersimpati terhadapnya, tetapi juga harus melunasi semua janjinya semasa kampanye dimasyarakat. Tidak semua pemimpin yang ada di Indonesia ingkar janji terhadap program yang dibuat semasa kampanye. Namun, tidak sedikit juga pemimpin yang tidak melaksanakan janji program semasa kampanye, mereka hanya ingin menduduki kursi kekuasaan yang ada di atas, karena menurutnya banyak kelebihan yang didapatnya disana.

Lebih kurang pada tahun 2013, terjadi masalah pada sebuah instansi pemerintahan yang lebih mengerucut pada Kantor Urusan Agama (KUA). Ditemukan bukti bahwa terdapat beberapa penghulu yang menerima gratifikasi atau menerima suap sewaktu melakukan kewajibannya yaitu menikahkan seseorang di luar kantor KUA tersebut. Seorang Kepala KUA dari Kediri diduga melakukan gratifikasi. Sehingga ratusan penghulu melakukan aksi

protes dengan mogok menikahkan calon pengantin di luar KUA. Seperti pada bukti di bawah ini.

“ Terus, maaf Jeng, keperluanmu apa jauh-jauh datang kemari?”. “Jawab Dewi Mustakaweni “Begini, Ki Jati. Saya sudah bersumpah hanya mau dipersunting oleh lelaki yang sanggup mengalahkan saya. Saya bersedia dinikahi mas Priambodo. Saya akan sabar, sabar menunggu sepulang Mas Priambodo menghadap Ki Jati. Tetapi, di luar sana ternyata penghulu-penghulu di KUA pada mogok. Saya pengen menikah di tengah rimba ini saja. Ki Jati penghulunya. Raden ini, lalu itu dan itu sebagai saksi.” (BGG, 86: 4).

Dari data tersebut, pengarang menyindir dengan menggambarkan tokoh Dewi Mustakaweni yang ingin menikah dengan lelaki yang mampu mengalahkannya. Dewi Mustakaweni ingin melakukan pernikahan ditengah hutan dengan disaksikan oleh beberapa orang di dalam rimba. Namun keinginan Dewi Mustakaweni tertunda karena penghulu sedang mogok kerja. Menurut peraturan, boleh saja mengadakan pernikahan di luar kantor KUA namun jangan sampai terjadi proses gratifikasi.

“Hah? Gareng terkejut. Jawaban ngawurnya tadi ternyata dibenarkan oleh Hypatia. “Pantas ada orang sudah dipenjar, eh, masih akan dilantik menjadi Bupati. Ada lagi., sudah di dalam penjara Sukamiskin, masih bisa memimpin usaha-uasahanya dari balik jeruji.” Petruk cengengasan. Bagong *No Comment*. Bungsu punokawan ni lebih konsen *nanang* tauto Pekalongan yang dibekalkan oleh Gathuk dalam rantang berbuntal sarung (BGG, 106:2—3)”

Dari data tersebut, pengarang mengkritik sangat lemah dan lucunya hukum di Indonesia. Sudah jelas orang menjadi tersangka dan dipenjara, namun tetap bisa dilantik menjadi Bupati yang lebih lucu lagi yaitu dia bisa memimpin usaha-usahanya dari belik jeruji. Bagaimana itu bisa terjadi? Bagaimana nasib daerah tersebut, seorang narapidana dapat menjadi Bupati dan pemimpin suatu daerah.

2. Kritik Sosial dalam Bidang Sosial

Berbagai isu di Indonesia tidak begitu saja terlewat, terkadang menjadi pro dan kontra untuk masing-masing orang. Karena bisa dilihat Indonesia merupakan negara yang sangat luas, tidak dapat di pungkiri banyak pendapat berbeda yang keluar dari masing-masing individu, satu diantara masalah yang sangat ramai diperbincangkan yaitu LGBT. Seperti bukti dibawah ini.

“Gathak-Gathuk melongo. Perempuan yang nama aslinya Soleha ini juga jadi bingung sendiri

sebab dia malah tak tahu apa-apa tentang dewi Pertiwi. Apa pun di zaman LGBT ini Gathak-Gathuk masih tetap lebih suka orang yang *soleha* ketimbang orang yang *soleh*. Untung dari balik mega mendung di awan. Petruk *ketap-ketip* matanya merangkai bahasa isyarat. Ia kasih petunjuk-petunjuk ke Soleha dengan semacam morse melalui matanya. Dari situ, Soleha dapat petunjuk tentang apa saja yang ahrus dikatakan kepada Jayengresmi. Perbincangan pun menjadi nyambung” (BGG, 32:3).

Dari data di atas, pengarang mengkritik masalah LGBT yang terjadi di lingkungan sosial. Bagaimana bisa seorang laki-laki menyukai sejenisnya atau perempuan menyukai sejenisnya pula, tidak masalah apabila mereka hanya menyukai cara berpakaian, menyukai potongan rambutnya, dan sebagainya. Sujiwo Tejo mengingatkan bahwa sejatinya manusia diciptakan secara berpasangan. Harusnya sudah bergantung pada kodrat dan takdir masing-masing. Tidak baik apabila yang semestinya menjadi perempuan, mereka merubahnya menjadi sosok laki-laki begitu juga sebaliknya. itu semua akan menjadi tidak berterimanya seorang makhluk hidup atas pemberian tuhan yang maha esa.

Tindak tanduk perilaku yang dilakukan oleh setiap manusia akan dinilai oleh orang yang ada dalam sekitar kita. Dalam diri seseorang harus ditanam berbagai hal yang dirasa baik, terutama akhlak perilaku. Terutama ujaran tokoh terkenal juga harus ditata sehingga tidak menjadi boomerang bagi dirinya. Seperti bukti di bawah ini.

“ Hah? Saya bodoh? Ljo, Bunda kok, ikut-ikutan Ibu Negara periode lalu yang membodoh-bodohkan rakyat seperti saya gara-gara komentar tentang foto di akun Instagram-nya. Bunda ini, kan, Bunda Putri bukan Bunda Negara” (BGG, 37:6).

Dari data di atas, pengarang mengkritik istri mantan presiden republik Indonesia yang ke-6. Komentar beliau menjadi fokus perhatian banyak orang karena terdapat salah satu diksi yang dinilai banyak orang kurang pantas diucapkan oleh tokoh yang seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat Indonesia. Beliau mengatakan kata “Bodoh” terhadap salah satu orang yang berkomentar dalam unggahan foto keluarga Susilo Bambang Yudhoyono yang sedang berkunjung di Pantai Klayar dengan menggunakan Baju Batik. Karena menurut Beliau pantas-pantas saja menggunakan Baju seperti itu karena ini bukan acara berlibur, tetapi hanya mampir sebentar di Pantai Klayar.

“Ya. Tapi, soal apa lagi. Biarkan orang asing saja yang mengingat-mengingat seluruh permasalahan kita. Apa, sih, dari Bunda Pertiwi ini yang masih belum dikuasai oleh asing. *Meh kabeh* dikangkangi asing, mulai minyak dan gas bumi, batu bara, bauksit, nikel,

timah, kebun kelapa sawit, wisata alam, farmasi, sampai telekomunikasi. (BGG, 55:5)

Dari data di atas, pengarang mengkritik kepada pemerintahan yang sedang bekerja mengenai kekayaan alam Indonesia yang hampir semua sumber telah dikuasai oleh pihak asing. Semestinya pemerintah menemukan cara yang baik untuk mengolah sendiri hasil-hasil yang didapat negara seperti gas bumi, bauksit, nikel, timah dan bahan tambang lainnya. Sementara waktu ini bahan mentah tambang dalam kondisi mentah dijual ke negara lain. Ketika sudah menjadi barang matang akan dibeli lagi. Itu yang mengakibatkan membengkaknya anggaran untuk membeli barang-barang sudah siap pakai. Tidak berhenti begitu saja, banyaknya perusahaan asing menguasai perindustrian di Indonesia. Seperti perusahaan telekomunikasi Indosat yang sudah beralih kekuasaan ke tangan asing. Pemerintah juga harus mempunyai kebijakan-kebijakan yang kuat untuk membatasi perusahaan asing agar tidak semena-mena terhadap rakyat. Investasi saham pemerintah harus lebih besar persentasenya dalam sebuah perusahaan agar pendapatan yang didapat negara juga berlimpah dalam perindustrian. Pemerintah juga harus mengadakan program rutin pelatihan terhadap rakyat agar mereka bisa mengolah barang-barang mentah tersebut.

3. Kritik Sosial dalam Bidang Hukum

Isu hukum di Indonesia sangat sensitif apabila diberitakan dan dibahas di khalayak umum. Sujiwo tejo sebagai pengarang novel ini tentu tidak melewatkannya untuk mengkritik segala masalah hukum yang terjadi di Indonesia. Semua kritik yang disampaikan oleh pengarang dapat dibuktikan di bawah ini.

“atau kamu pasti terpesona waktu Bunda Pertiwi tanya, samakah atau lebih buruk manakah: para hulubalang koruptor pada masa Prabu Brawijaya dengan kita? Kita ini tak korupsi. Lalu, kita benci koruptor lantaran diam-diam kita ini iri hati” (BGG, :)

Dari data tersebut, menjelaskan bahwa pengarang ingin mengkritik sifat yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang secara terus terang sangat membenci koruptor. Namun sujiwo tejo sebagai pengarang ingin mengetahui dasar apa yang menjadikan masyarakat Indonesia sangat membenci koruptor. Apa benar masyarakat Indonesia membenci koruptor karena koruptor mencuri uang yang dimiliki negara atau mereka membenci koruptor karena dasar mereka iri karena tidak bisa mencuri uang rakyat seperti koruptor yang sudah tertangkap oleh KPK.

“Hmm. Mungkin saja, Gathuk. Mungkin kita yang benci dan iri hati kepada Koruptor yang *ketangkep* ini memang lebih buruk. Koruptor yang *ketangkep* itu dipenjara, dipermalukan.kita? kita masih

bebas. Tapi bukan itu yang aku *eling-eling* dari Bunda Pertiwi” (BGG, 34:3)

“Putri Bagong makin cekakakan ketika Gathuk menyinggung kemungkinan kelak ada permohonan maaf dari Australia kepada Indonesia atas suatu persoalan yang masih menjadi bara dalam sekam hingga kini. Apa itu? *embuh!* Kata Helen, “Minta maaf karena disuruh minta maaf itu sudah bukan maaf lagi. Itu Cuma karena malas ribut saja. (BGG, 75: 5)

Dari data tersebut, menjelaskan bahwa pengarang ingin mengkritik mengenai keributan antara Indonesia dengan negara tetangga yaitu Australia. Permasalahan antara Indonesia dan Australia bukan kali ini saja terjadi, perselisihan dua negara sudah kerap kali terjadi. Namun permasalahan itu seakan dibiarkan saja muncul dan menghilang begitu saja. Beberapa masalah yang menyebabkan hubungan Indonesia dan Australia memanas, beberapa diantaranya yaitu, mengenai penyadapan telepon antara SBY dan Ibu Ani, selain itu mengenai keputusan hukum Indonesia yang mengeksekusi mati duo Bali Nine yang menyelundupkan heroin seberat lebih kurang 8,2 kg dari Indonesia ke Australia, selain itu yang kerap terjadi adalah masalah dalam bidang militer kedua negara karena kerap berselisih mengenai batas wilayah teritorial, dan masih banyak lagi masalah yang sering terjadi antara Indonesia dan Australia. Namun berbagai masalah tersebut seakan dibiarkan meredup seolah tidak terjadi apapun. Mereka meredam tensi dengan alasan saling minta maaf, atau disuruh minta maaf agar semua itu dapat diredam dan tidak diributkan lagi.

4. Kritik Sosial dalam Bidang Pendidikan

“Tak aneh, bagi Gathuk, kalau ada sekolah unggulan yang para siswanya kini melakukan aksi seksual entah karena diperkosa, entah karena diplomasi, entah karena suka sama suka. Semua orang tak bisa bebas dari pikiran jorok. Pak polisi yang kini sedang berburu siswa pengedar video mesum sekolah unggulan tersebut mungkin juga tidak bisa *ngeles* dari pikiran porno bermandi madu (BGG, 44—45:4)

Dari data tersebut, menjelaskan bahwa pengarang ingin mengkritik semua orang tidak perlu munafik dalam segi pemikiran seks dan porno. Tidak bisa di pungkiri bahwa setiap orang pasti mempunyai pemikiran yang seperti itu. Hanya saja setiap orang mempunyai kapasitas yang berbeda dalam memikirkan hal tersebut. Seperti halnya polisi yang terdapat dalam bukti di atas, meskipun sedang memburu siswa yang menjadi pengedar video porno di sekolah, dalam benaknya juga mempunyai pemikiran jorok dan porno dan ingin melihat video apa

yang telah di edarkan oleh siswa salah satu sekolah unggulan itu.

“Kenapa mas? Takut, Mas? Taku anak kita di *esek-esek* di toilet sama tukang kebun? Prajurit Sapta Marga kok, Penakut”(BGG, 200:2)

“Aduh, Dik itu maksudku. Lagian kasus di sekolah Internasional itu, kan, belum tentu terbukti. Hmm aku ini, kan, tentara. Nggak punya ceperan, nggak punya sebetan kiri kanan, kayak....” (BGG, 200:3)

Dari data tersebut, menjelaskan bahwa pengarang sedang mengkritik kasus pelecehan seksual yang ada di sekolah Internasional. Kasus pelecehan yang dilakukan oleh salah satu tukang kebun yang bekerja disana. Sekolah yang berlabel Internasional saja masih diduga kecolongan kasus pelecehan seksual terhadap peserta didiknya. Namun kasus tersebut belum terbukti bahwa tukang kebun yang menjadi pelakunya. Adanya kejadian tersebut, banyak orang tua yang khawatir. Mereka berpikir ekstra untuk menyekolahkan anaknya dimana. Mereka sangat takut kejadian tersebut terulang lagi di banyak sekolah di Indonesia, baik yang berlabel Internasional maupun nasional saja.

5. Kritik Sosial dalam Bidang Kesehatan

“Suatu hari para dokter mogok. Banyak pasien *ketulo-ketulo*. Bahasa Indonesia-nya terlunta-lunta. Di suatu kota, konon, ada ibu-ibu sampai bersalin di toilet gegara tak tertolong dokter. Ah, masa? Tetapi, para penggemar boneka Susan melongo. Mereka Cuma *ndoweh* menyaksikan semua itu. Pasalnya masih menempel di batok kepala rakyat bahwa Susan dulu pan pengin jadi dokter cita-citanya Cuma mau nyuntik, bukan mau mogok. (BGG, 76:1)

Dari data tersebut, menjelaskan bahwa pengarang ingin mengkritik mengenai perilaku dokter di suatu kota daerah Sulbar yang membiarkan pasiennya terlantar dan terlunta-lunta. Mereka melakukan mogok praktik karena suatu masalah yaitu kurangnya berbagai fasilitas kesehatan. Mereka menuntut manajemen agar memperbaiki pelayanan namun tidak ada solusi dari manajemen. Dokter-dokter itu menyampaikan tuntutan karena sebelumnya mendapat keluhan dan teguran dari masyarakat yang menyudutkan dokter karena tidak adanya obat dan berbagai kebutuhan rumah sakit. Pengarang memberi kritik bahwa tugas seorang dokter adalah melayani pasiennya bagaimanapun keadaannya. Namun yang dilakukan dokter-dokter malah menelantarkan pasien hingga salah satu pasien yang meninggal dunia karena tidak tertangani dokter.

“Brotowali dan cabe puyang ini adalah jalan keluar yang menyegarkan ketika dokter-dokter mogok, menelantarkan semua pasiennya. Benar kan, Cah Ayu? Petruk caper” (BGG, 79;2)

Dari data tersebut, menjelaskan bahwa pengarang ingin mengkritik mengenai dokter yang tetap menjalankan aksi mogok praktik karena tidak diberikan tuntutan perbaikan fasilitas dari manajemen. Selain itu pengarang juga memberi tahu kepada pasien, dari pada menunggu para dokter yang tidak jelas kapan berhenti mogok praktiknya, alangkah lebih baik jika pasien menggunakan ramuan herbal dan tradisional untuk menyembuhkan penyakit yang dikeluhkan. Dari pada menunggu dokter yang tidak pasti lebih baik mengonsumsi ramuan tradisional sambil menunggu dokter mogok praktik, syukur-syukur dapat sembuh sebelum di tangani dokter.

“Angin senja membuat Gathuk bertanya, “mungkinkah kemarin Sabdo Palun serius karena sedang membenarkan dokter-dokter yang mogok? Mogok lantaran jiwa korsa kepada teman seperti spirit Kopassus? Temannya dihukum gara-gara pasien yang diobatinya meninggal? Kalau tidak mogok, bagaimana kalau dokter-dokter lainnya nanti jadi takut mengobati pasien?” (BGG, 79:4)

Dari data tersebut, menjelaskan bahwa pengarang ingin mengkritik mengenai dokter yang mogok tetapi dengan masalah yang berbeda, kini dokter mogok praktik dikarenakan pasien yang diobati salah satu dokter meninggal. Bukan masalah dokter mogok praktik karena membela temannya yang sudah menunaikan tugasnya, namun mungkin dokter mogok praktik karena takut untuk mengobati pasien, seperti temannya yang mengobati pasien lalu pasiennya meninggal.

6. Kritik Sosial dalam Bidang Ekonomi

“Begitulah riwayat orang yang hidupnya tidak memilih” Gareng melanjutkan. “Cabai saja punya pilihan. Ia bisa memilih harga dirinya sendiri. Ia tahu kapan harus memilih menurunkan harga dirinya dan kapan harus menaikkan harga dirinya hingga Rp90 ribu per kilo seperti pekan ini.” (BGG, 185:2)

Dari data tersebut, menjelaskan pengarang sedang mengkritik naik turun dari harga cabai yang ada di Indonesia. Sewaktu-waktu harga cabai yang ada di Indonesia bisa naik dan turun secara tiba-tiba. Padahal terkadang persediaan di tiap daerah masih tercukupi. Kenaikan harga cabai bukan bergantung stok persediaan yang kurang, namun lebih disebabkan oleh momentum. Harga cabai bisa naik ketika mendekati puasa dan hari raya. Momentum tersebut sering digunakan sebagian oknum untuk mempermainkan harga. Kejadian kenaikan

ini bukan hanya terjadi di cabai saja, namun juga terjadi di barang pokok lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menganalisis novel *Balada Gathak-Gathuk* karya Sujiwo Tejo berdasarkan perspektif sosial kritis Jorgen Hubermas yang memiliki tiga konsep dalam analisis novel ini yaitu tindakan strategis, tindakan komunikatif dan dunia serta kehidupan. Dari ketiga konsep tersebut nantinya akan dibagi menjadi jenis-jenis kritik sosial dalam berbagai bidang, seperti kritik sosial dalam bidang politik, kritik sosial dalam bidang pendidikan, kritik sosial dalam bidang Ekonomi, kritik sosial dalam bidang sosial, kritik sosial dalam bidang kesehatan dan kritik sosial dalam bidang hukum. Dalam penelitian ini dapat ditemukan lebih kurang 40 bukti yang terbagi dari 11 bukti kritik sosial dalam bidang politik, 12 kritik sosial dalam bidang sosial, 3 bukti kritik sosial dalam bidang hukum, 4 bukti kritik sosial dalam bidang pendidikan, dan 4 bukti kritik sosial dalam bidang kesehatan dan 3 bukti kritik sosial dalam bidang ekonomi.

Konsep pertama mengenai kritik sosial dalam bidang politik sangat banyak ditemukan bukti kritik mengenai keterkaitan bunda putri yang bisa terlibat dalam pusaran partai dan politikus yang ada di Indonesia. Bahkan terdengar adanya hubungan antara bunda putri dan SBY. Selain itu terjadi kritik mengenai data pemilih yang tumpang tindih karena kecurangan yang dilakukan dari beberapa oknum. Dalam bidang politik sangat cenderung dan dominan kritikan sujiwo tejo mengenai seluk beluk kejadian yang terjadi dalam pemerintahan.

Konsep kedua, kritik dalam bidang sosial. Kritik yang dilakukan oleh Sujiwo dalam bidang sosial sangat merata dari berbagai aspek, seperti dari dunia hiburan yang terbalik, gambar-gembar mengenai bantuan yang diberikan oleh SBY kepada korban erupsi gunung Sinabung yang sangat berlebihan. Terdapat pergeseran kebiasaan yaitu masyarakat sekarang lebih memilih jomblo karena mereka takut dan lari dari tanggung jawab berumah tangga dan masalah perhatian pemerintah pusat dalam penanganan bencana yang dinilai lebih memerhatikan daerah pusat daripada daerah yang jauh dari pusat pemerintahan Indonesia.

Konsep ketiga, kritik dalam bidang hukum. Kritik dalam bidang hukum yang dilakukan oleh Sujiwo lebih menekan kepada tersangka penyelundupan narkoba dari warga asal Australia yang dihukum mati dan leigh Corby warga asal Australia juga yang ditangkap karena obat terlarang namun corby mendapat grasi bebas dari presiden SBY yang menjadikan kekuatan hukum

Indonesia sangat mudah dibeli dan dipermainkan dimata Dunia.

Konsep ketiga, kritik dalam bidang pendidikan. Kritik dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh Sujiwo berpusat pada kasus penyebaran video yang tidak pantas dimiliki oleh pelajar. Sujiwo mengkritik pentingnya pendidikan mengenai wawasan seks terhadap pelajar agar anak dapat membedakan yang baik dan buruk. Selain itu Sujiwo juga mengkritik tingkat kebijaksanaan seseorang tidak dapat diukur melalui tingkat pendidikan yang dapat seseorang tempuh.

Konsep keempat, kritik sosial dalam bidang kesehatan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo berpusat kepada kewajiban seorang dokter yang melantarkan pasiennya dengan cara mogok kerja karena mereka menuntut fasilitas dan peralatan yang memadai pada salah satu rumah sakit di Indonesia. Akibat dari mogok kerja dokter tersebut akhirnya banyak pasien yang terlantar dan bahkan ada yang sampai meninggal dunia.

Konsep kelima, kritik sosial dalam bisang ekonomi yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo yaitu mengenai kesejahteraan dan perhatian pemerintah terhadap nasib tenaga kerja Indonesia yang ada di luar negeri. Terkhusus pada salah satu tenaga kerja Indonesia yang sedang menjalani hukuman mati di Arab Saudi, pemerintah harus menebus tenaga kerja tersebut apabila ingin tenaga kerjanya terbebas dari jeratan hukum.

Saran

Penelitian karya sastra dengan perspektif sosial kritis Jurgen Hubermas masih sedikit dilakukan oleh para peneliti. Pembahasan tentang karya sastra yang memiliki keterkaitan dengan potret kenyataan dan ungkapan kritis pengarang di dalamnya membuat hal tersebut menarik untuk dikaji. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada pengarang, pembaca, dan peneliti selanjutnya.

Saran bagi pengarang untuk tetap semangat dalam menuangkan ide-ide kreatif dan kritikan terhadap realitas kehidupan dalam karya sastra. Karya sastra yang diciptakan diharapkan dapat dijadikan objek penelitian sastra, yang berdampak pada perkembangan penelitian sastra.

Saran untuk pembaca, memperbanyak membaca literatur tentang penelitian sastra. terutama tentang perspektif kritik sosial dari berbagai pandangan tokoh yang memiliki konsep berbeda-beda. Dengan tujuan agar dapat memiliki pemahaman lebih dan memiliki pemikiran yang terbuka.

Begitu pula dengan peneliti selanjutnya, untuk mempelajari lebih dalam tentang teori dan sumber data yang digunakan dalam penelitian agar mendapat hasil yang maksimal. Adanya inovasi kreatif juga dibutuhkan

dalam penelitian sastra, agar penelitian sastra dapat mengalami perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2014. *Teori Sosial Kritis*. Bantuk: Kreasi Wacana
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadirman, F Bud. 2009. *Demokrasi Liberatif "Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas"*. Yogyakarta: Pustaka Baca
- Kurniawan, Akhmad. 2015. *Analisis Kritik Sosial dalam Film Dokumenter "Belakang Hotel"*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Mas'oeed, Mohtar. 1997. *Kritik Sosial, Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press
- Ratna, Kutha Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Retnasihi, Annisa Octavianda. 2014. *Kritik Sosial dalam Roman MOMO Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Supraja, Muhammad. 2017. *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tejo, Sujiwo. 2016. *Balada Gathak-Gathuk*. Yogyakarta: Bentang
- <https://news.detik.com/berita/d-2464649/-ini-4-aktivis-yang-mengamuk-di-kpk-usai-anas-ditahan?9911012=&9911012> = 3 Maret
- <https://www.kaskus.co.id/thread/525fc96dfbca17f84d00000d/hot-news-ani-yudhoyono-marah-di-instagram-pakai-kata-bodoh/>
- <http://kaltim.tribunnews.com/2017/10/28/menang-panasonic-award-2017-keburukan-program-rumahnya-ditelanjangi-netizen?page=all>
- <http://news.rakyatku.com/read/68614/2017/10/07/ini-penyebab-dokter-rumah-sakit-regional-sulbar-mogok-kerja>